Vol 7, No 1, Page 99-112 Year 2026
ISSN: Online 2774-6984
https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/paradigma/index
Email: jurnalparadigmajsre@unima.ac.id

Dinamika Pola Asuh pada Masyarakat Urban Perkotaan: Studi Kasus pada Keluarga Perantau di Kelurahan Pleburan, Kota Semarang

Andreas Ivan Argyaputra[1], Fulia Aji Gustaman[2]
[12]Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang
Email : [1]ivannargya666@students.unnes.ac.id [2]gustaman@mail.unnes.ac.id

Diterima	20	April	2026
Disetujui	27	Juni	2026
Dipublish	27	Juni	2026

Abstract
This study examines the dynamics of parenting patterns in migrant families in Pleburan Village, South Semarang District, Semarang City, within the context of urban life with high mobility, work demands, and time constraints that impact family interactions. The focus of this study is to understand the parenting patterns implemented by parents and to examine how urban life influences parenting practices and parent-child relationships. The method used was a descriptive qualitative approach, where data were obtained through interviews and observations with eight informants consisting of four parents and four children. The results of the study indicate that the parenting pattern applied tends toward authoritative parenting, characterized by a balance between rules and attention, where parents still set boundaries but also provide space for children to communicate and express their opinions. Furthermore, urban life also influences the intensity of family interactions, resulting in adaptive and flexible parenting patterns. Thus, parenting patterns in migrant families in Pleburan Village are the result of a process of adaptation to the demands of urban life, which creates a dynamic relationship between parents and children.

Keywords: Parent-Child Interaction, Urban families, Parenting Style

Abstrak
Penelitian ini mengkaji dinamika pola asuh dalam keluarga perantau di Kelurahan Pleburan, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, yang berada dalam konteks kehidupan masyarakat urban dengan tingkat mobilitas tinggi, tuntutan pekerjaan, serta keterbatasan waktu yang memengaruhi interaksi dalam keluarga. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami pola asuh yang diterapkan oleh orang tua serta melihat bagaimana kehidupan perkotaan memengaruhi praktik pengasuhan dan hubungan antara orang tua dan anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data diperoleh melalui proses wawancara dan observasi terhadap delapan informan yang terdiri dari empat orang tua dan empat anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan cenderung mengarah pada pola asuh otoritatif, yang ditandai dengan adanya keseimbangan antara pemberian aturan dan perhatian, di mana orang tua tetap menetapkan batasan namun juga memberikan ruang bagi anak untuk berkomunikasi dan menyampaikan pendapat. Selain itu, kehidupan urban turut memengaruhi intensitas interaksi dalam keluarga sehingga pola asuh yang diterapkan bersifat adaptif dan tidak kaku. Dengan demikian, pola asuh dalam keluarga perantau di Kelurahan Pleburan merupakan hasil dari proses penyesuaian terhadap tuntutan kehidupan perkotaan yang membentuk hubungan yang

Copyright ©2026

dinamis antara orang tua dan anak.
Kata kunci: Interaksi Orang Tua dan Anak, Keluarga Urban, Pola Asuh

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat urban cenderung ditandai oleh percepatan aktivitas sehari-hari, tingkat mobilitas yang tinggi, serta dinamika yang sulit diprediksi (Ratković & Jovanov, 2025). Kondisi ini sejalan dengan pendapat Triwaty Arsal (2020) yang menyatakan bahwa kehidupan masyarakat perkotaan ditandai oleh mobilitas yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan karena aktivitas sosial dan ekonomi berlangsung lebih dinamis. Hal tersebut turut memengaruhi kehidupan keluarga, termasuk dalam praktik pola asuh anak. Dalam konteks tersebut, kehidupan modern, termasuk di wilayah urban, ditandai dengan meningkatnya kompleksitas dalam pengasuhan yang menuntut orang tua mampu menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan kehidupan modern (Rahmawati & Nur, 2025). Oleh karena itu, orang tua tidak hanya dituntut memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan emosional, sosial, dan moral agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Pola asuh pada dasarnya merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak, mulai dari proses pemenuhan kebutuhan dasar hingga penanaman nilai dan kebiasaan yang membentuk karakter anak (Dengah, 2022). Pembentukan karakter tanggung jawab pada remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua dalam kehidupan keluarga sehari-hari (Kamasi et al., 2024). Dalam konteks masyarakat urban, keluarga di perkotaan memperlihatkan dinamika sosial yang kompleks, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang pesat, tingginya mobilitas kerja, serta kemudahan akses terhadap fasilitas pendidikan (Maslukhah, 2021). Selain itu, proses urbanisasi turut mengubah pola dukungan sosial dalam keluarga, di mana bentuk dan tingkat dukungan tersebut dapat berbeda-beda bergantung pada konteks budaya lokal dan lingkungan tempattinggal (Rangkuti & Mesra, 2024).

Pola asuh memiliki peran penting dalam perkembangan anak dan telah lama diakui sebagai faktor utama yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak (Paul, 2022). Dalam proses tersebut, anak banyak belajar melalui mekanisme meniru perilaku yang ia lihat dalam lingkungan keluarga, baik secara sadar maupun tidak sadar. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dalam masyarakat urban perkotaan, orang tua juga menghadapi tantangan baru dalam membentuk karakter anak agar mampu mengendalikan diri, bersikap bijak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya (Rachmaniar, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pola asuh tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya tempat keluarga hidup dan berkembang (Salsabila et al., 2024). Selain itu, perubahan kondisi sosial yang terus berlangsung turut memengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak (Khan et al., 2024).

Menurut Eleanor Maccoby dan John A. Martin (1983), pola asuh orang tua dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk utama, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan penelantaran, yang masing-masing dibedakan berdasarkan tingkat kontrol serta kehangatan yang diberikan orang tua kepada anak. Pola asuh otoritatif ditandai dengan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, sementara pola asuh otoriter lebih menekankan kontrol yang tinggi dengan kehangatan yang rendah.

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 7,. No 1, Tahun 2026
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2026

Sebaliknya, pola asuh permisif menunjukkan tingkat kehangatan yang tinggi namun dengan kontrol yang rendah, dan pola asuh penelantaran dicirikan oleh rendahnya kontrol maupun kehangatan.

Dalam konteks pengasuhan anak, pola asuh demokratis (*authoritative*) dianggap sebagai pola asuh yang paling optimal karena memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak (Yankati & Patil, 2024). Selain itu, orang tua yang tinggal di wilayah perkotaan umumnya menunjukkan tingkat kehangatan emosional yang lebih tinggi dalam interaksi dengan anak. Namun demikian, di balik kehangatan tersebut, mereka juga cenderung memberikan perlindungan yang lebih besar terhadap anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi dinamika perkembangan anak secara keseluruhan (Yan et al., 2025).

Meskipun masyarakat urban sering dipandang sebagai kelompok yang homogen dan modern, pada kenyataannya kehidupan perkotaan tetap diwarnai oleh keberagaman latar belakang sosial dan budaya yang dibawa oleh setiap keluarga. Nilai-nilai budaya tersebut masih berperan dalam membentuk cara keluarga menjalankan peran pengasuhan anak, sehingga pola asuh tidak terlepas dari pengaruh nilai budaya dan kondisi sosial yang berkembang dalam masyarakat (Cai, 2024). Dalam konteks masyarakat urban di Kelurahan Pleburan, keluarga yang tinggal di wilayah ini memiliki latar belakang yang beragam, sehingga praktik pengasuhan anak tidak terlepas dari nilai-nilai yang dibawa dari lingkungan asal masing-masing.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan perkotaan tidak sepenuhnya menghilangkan nilai-nilai tradisional, melainkan mendorong terjadinya proses adaptasi dan interaksi antara nilai budaya dengan tuntutan modernitas. Selain itu, kehidupan keluarga di lingkungan urban juga memperlihatkan adanya keberagaman karakteristik pengasuhan yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, sehingga setiap keluarga memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda (Hsieh et al., 2023).

Secara geografis, Kota Semarang terletak pada koordinat 6°50’–7°10’ Lintang Selatan dan 109°35’–110°50’ Bujur Timur, yang memposisikannya sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah dan kota metropolitan utama di Indonesia (Susilo et al., 2023). Kelurahan Pleburan merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, dengan karakteristik sebagai kawasan perkotaan yang padat aktivitas dan memiliki akses dekat dengan pusat pendidikan, pemerintahan, serta kegiatan ekonomi. Luas wilayah yang relatif kecil dengan jumlah penduduk yang cukup padat mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat urban perkotaan.

Karakteristik tersebut menempatkan Kelurahan Pleburan sebagai wilayah dengan dinamika aktivitas sosial dan ekonomi yang cukup tinggi, sejalan dengan perkembangan Kota Semarang secara keseluruhan yang mendorong peningkatan aktivitas dan ekonomi wilayah (Ariani et al., 2022). Kondisi tersebut menjadikan Kelurahan Pleburan sebagai representasi lingkungan urban di mana keluarga menghadapi tuntutan kehidupan modern sekaligus membawa nilai-nilai budaya dari latar belakang sosial mereka masing-masing (Ardani & Sadewo, 2025).

Seiring dengan berkembangnya dinamika kehidupan perkotaan, keluarga dituntut untuk menyesuaikan pola pengasuhan yang diterapkan dalam keseharian. Intensitas kebersamaan dalam keluarga, tuntutan pekerjaan orang tua, serta penggunaan teknologi menjadi faktor yang turut memengaruhi bentuk interaksi antara orang tua dan anak di lingkungan kota. Dalam situasi

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 7,. No 1, Tahun 2026
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2026

tersebut, keluarga di Kelurahan Pleburan berupaya mencari titik temu antara kebutuhan anak di masa kini dengan nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Akibatnya, pola asuh yang sebelumnya lebih menekankan pada aturan dan tata krama mulai mengalami penyesuaian, namun tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya sebagai dasar dalam pembentukan karakter anak.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai pola asuh anak masih cenderung berfokus pada pengelompokan tipe-tipe pengasuhan secara umum, tanpa menggali lebih jauh bagaimana dinamika pengasuhan terbentuk dalam konteks keluarga perantau di lingkungan perkotaan yang kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian yang secara khusus memperhatikan pengaruh kehidupan perkotaan sekaligus latar belakang sosial budaya keluarga terhadap praktik pengasuhan masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji dinamika pola asuh pada masyarakat urban perkotaan, khususnya pada keluarga perantau di Kelurahan Pleburan. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami pola asuh tidak hanya sebagai kategori yang statis, tetapi sebagai proses yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan perkotaan. Selain itu, penelitian ini juga menempatkan keluarga sebagai agen sosialisasi utama sebagaimana dikemukakan oleh Talcott Parsons (1956), di mana keluarga berperan dalam mentransmisikan nilai dan norma kepada anak melalui interaksi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kehidupan urban, seperti tuntutan pekerjaan dan keterbatasan waktu, terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, sekaligus memahami bagaimana kondisi tersebut memengaruhi pola interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada upaya memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian. Pendekatan ini cenderung menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan induktif, sehingga proses dan makna yang dihasilkan didasarkan pada perspektif subjek penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai dinamika pola asuh pada keluarga perantau di lingkungan urban.

Adapun waktu dan lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret di Kelurahan Pleburan, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik sebagai wilayah urban dengan tingkat mobilitas yang tinggi serta dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang yang beragam, termasuk keluarga perantau.

Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah keluarga perantau yang menetap di Kelurahan Pleburan dan terdiri atas orang tua serta anak. Informan penelitian berjumlah delapan orang, yang meliputi empat orang tua dan empat anak. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Kriteria yang digunakan meliputi keluarga perantau yang memiliki anak serta bersedia memberikan informasi mengenai pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kriteria tersebut, informan yang dipilih diharapkan mampu memberikan

BY NC SA

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 7,. No 1, Tahun 2026
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2026

data yang relevan dan mendukung pencapaian tujuan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bentuk interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada delapan informan guna memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua serta pengalaman yang dialami anak dalam kehidupan keluarga.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan data yang diperoleh agar sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah diperoleh untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, baik dari orang tua maupun anak, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Pola Asuh Keluarga Perantau

Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga perantau di Kelurahan Pleburan menunjukkan adanya keseimbangan antara pemberian kebebasan kepada anak dan pengawasan oleh orang tua. Orang tua tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang berkembang cenderung mengarah pada pola asuh otoritatif yang ditandai dengan tingginya responsivitas dan pengawasan orang tua terhadap anak.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan salah satu informan orang tua yang menyatakan bahwa dirinya selalu mendengarkan pendapat anak sebelum memberikan arahan atau penjelasan.

"*Kalau saya cenderung mak zaman now. Jadi anak mau mengeluarkan pendapat ya saya dengar. Kalau memang posisi anak itu benar, oke saya apresiasi. Kalau anak itu pendapatnya bagi saya salah, saya kasih pengertian*." (Informan Orang Tua, Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak menerapkan kontrol secara mutlak, melainkan tetap membuka ruang dialog dengan anak. Dari sisi anak, kebebasan untuk menyampaikan pendapat juga dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

"Bebas. Tapi mungkin setiap anak masih punya rasa ragu untuk bercerita. Namun dari keluarga sendiri atau orang tua saya sendiri, mereka menerima pendapat saya ketika saya bercerita" (Informan Anak, Februari 2026)

Temuan ini sejalan dengan pandangan Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif ditandai oleh adanya komunikasi dua arah, kehangatan emosional, serta pengawasan yang tetap diberikan kepada anak. Selain itu, Yankati dan Patil (2024) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif merupakan bentuk pengasuhan yang paling optimal karena mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak.

Selain memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat, orang tua juga tetap menerapkan berbagai aturan sebagai bentuk pengawasan.

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 7,. No 1, Tahun 2026
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2026

Aturan yang ditemukan dalam penelitian ini umumnya berkaitan dengan jam malam, kewajiban memberi kabar ketika berada di luar rumah, serta larangan melakukan perilaku yang dianggap merugikan diri sendiri maupun keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan orang tua,

"*Ya pokoknya kalau maghrib sudah harus pulang. Itu yang paling sering diperhatikan. Terus jangan keluar malam-malam*." (Informan Orang Tua, Februari 2026).

Keberadaan aturan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tetap menjalankan fungsi pengawasan meskipun anak diberikan kebebasan untuk berkembang. Dalam perspektif Parsons (1956), keluarga memiliki fungsi sosialisasi yang berperan dalam menanamkan nilai dan norma kepada anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Secara keseluruhan, pola asuh keluarga perantau di Kelurahan Pleburan menunjukkan karakteristik pola asuh otoritatif yang ditandai dengan komunikasi yang terbuka, pemberian kebebasan yang disertai tanggung jawab, serta penerapan aturan yang konsisten.

Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Urban

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak pada keluarga perantau di Kelurahan Pleburan memperlihatkan adanya upaya untuk menjaga kedekatan emosional meskipun berada dalam lingkungan perkotaan yang memiliki tingkat aktivitas yang tinggi. Dalam konteks pengasuhan, komunikasi tidak sekadar menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai media bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai, norma, serta berbagai pedoman perilaku kepada anak. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Parsons (1956) yang menempatkan keluarga sebagai agen sosialisasi utama, di mana proses pewarisan nilai-nilai sosial berlangsung melalui interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga pada umumnya telah diterapkan sejak anak masih berusia dini. Orang tua memandang komunikasi sebagai salah satu unsur penting dalam pengasuhan karena berperan dalam membangun dan memperkuat kedekatan emosional dengan anak. Melalui komunikasi yang terjalin secara berkelanjutan, hubungan antara orang tua dan anak dapat terjaga dengan baik. Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan salah satu informan orang tua yang mengungkapkan bahwa komunikasi dengan anak telah dilakukan secara rutin sejak usia anak masih sangat kecil.

"*Setiap hari. Mulai dari mereka masih bayi, kita memang sudah harus berkomunikasi, bahkan dari dalam kandungan juga kita sudah ngobrol sendiri sama anak*." (Informan Orang Tua, Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi telah menjadi bagian penting dalam proses pengasuhan sejak awal perkembangan anak. Melalui interaksi yang dilakukan secara berkelanjutan, orang tua berupaya membangun kedekatan emosional sekaligus menanamkan berbagai nilai yang dianggap penting bagi perkembangan anak. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk hubungan yang lebih erat antara orang tua dan anak.

Meskipun demikian, intensitas komunikasi yang terjadi dalam setiap keluarga tidak selalu sama. Beberapa informan mengungkapkan bahwa komunikasi dilakukan menyesuaikan waktu luang yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga. Kesibukan pekerjaan maupun aktivitas lainnya menjadi faktor yang memengaruhi frekuensi interaksi dalam

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 7,. No 1, Tahun 2026
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2026

keluarga.

"*Biasanya ketika ada waktu saja, memang bukan setiap saat, tetapi dalam satu hari tetap ada obrolan*." (Informan Anak, Februari 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga yang hidup di lingkungan perkotaan bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Tuntutan pekerjaan dan berbagai aktivitas lainnya menyebabkan interaksi tidak selalu berlangsung secara intens. Namun demikian, komunikasi tetap diupayakan sebagai bentuk perhatian, pengawasan, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh seberapa sering interaksi dilakukan, melainkan juga oleh komitmen anggota keluarga untuk tetap menjaga hubungan meskipun memiliki keterbatasan waktu.

Secara keseluruhan, komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga perantau di Kelurahan Pleburan memperlihatkan adanya upaya untuk menjaga kedekatan hubungan di tengah dinamika kehidupan perkotaan yang padat. Meskipun frekuensi komunikasi berbeda-beda pada setiap keluarga, interaksi tetap dilakukan sebagai bagian dari proses sosialisasi dan penguatan hubungan keluarga. Oleh karena itu, komunikasi menjadi salah satu aspek penting yang mendukung pelaksanaan fungsi keluarga dalam proses pengasuhan serta pembentukan nilai dan norma pada anak.

Penerapan Aturan dan Disiplin dalam Keluarga

Penerapan aturan dan disiplin dalam keluarga perantau di Kelurahan Pleburan menunjukkan adanya peran aktif orang tua dalam membimbing serta mengarahkan perilaku anak di tengah dinamika kehidupan perkotaan. Aturan yang diterapkan tidak semata-mata bertujuan untuk membatasi tindakan anak, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Parsons (1956), keluarga memiliki fungsi sosialisasi yang penting dalam proses penanaman nilai dan norma kepada anak melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, aturan yang diterapkan oleh orang tua umumnya berkaitan dengan perilaku anak baik di dalam rumah maupun ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk aturan yang ditemukan adalah larangan merokok di dalam rumah. Aturan tersebut diterapkan sebagai bentuk pengawasan sekaligus upaya orang tua dalam mengendalikan perilaku anak.

"*Ada. Misalnya dia kan merokok, tapi saya tidak mau dia merokok di rumah. Sudah saya larang. Pokoknya di rumah tidak boleh merokok*." (Informan Orang Tua, Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tetap menetapkan batasan yang jelas mengenai perilaku yang dianggap dapat mengganggu kenyamanan maupun nilai-nilai yang dianut dalam keluarga. Adanya aturan tersebut mencerminkan upaya orang tua dalam menjalankan fungsi pengawasan tanpa harus menghilangkan ruang kebebasan bagi anak.

Dari sudut pandang anak, aturan yang diterapkan orang tua tidak dipandang sebagai bentuk pengekangan yang berlebihan. Salah satu informan anak menjelaskan bahwa batasan yang diberikan lebih banyak berkaitan dengan sikap terhadap orang tua dan perilaku tertentu yang dianggap kurang baik, sementara aktivitas lainnya masih diberikan keleluasaan.

"*Mungkin dari cara bicara kepada orang tua juga, Mas. Terus satu lagi, orang tua saya tidak suka kalau anaknya merokok ataupun ada teman yang merokok di rumah… yang lainnya masih oke saja, Mas. Tidak ada yang terlalu*

BY NC SA

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 7,. No 1, Tahun 2026
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2026

dikekang." (Informan Anak, Februari 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aturan yang diterapkan dalam keluarga perantau cenderung bersifat fleksibel dan tidak terlalu membatasi ruang gerak anak. Orang tua tetap memberikan kebebasan kepada anak untuk menjalankan aktivitas sehari-hari selama tidak bertentangan dengan nilai dan aturan yang telah disepakati dalam keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pemberian kebebasan dan pengawasan dalam proses pengasuhan.

Selain melalui aturan, penerapan disiplin juga dilakukan dengan memberikan konsekuensi ketika anak melanggar ketentuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa orang tua memberikan teguran atau mengurangi uang saku sebagai bentuk konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan anak. Meskipun demikian, anak cenderung memahami bahwa tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk perhatian dan upaya orang tua untuk mendidik mereka agar lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, disiplin tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol, tetapi juga menjadi bagian dari proses sosialisasi nilai dan pembentukan karakter anak.

"*Kalau saya pulang pagi biasanya didiamkan dulu, Mas. Bisa satu atau dua hari baru diajak bicara. Kecuali kalau saya duluan yang minta maaf, baru bisa lebih cepat. Tapi kadang juga susah, karena biasanya orang tua yang memulai duluan. Kalau merokok biasanya saya tidak diberi uang, Mas, dan juga didiamkan*." (Informan Orang Tua, Februari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan aturan dan disiplin dalam keluarga perantau berlangsung melalui pendekatan yang relatif persuasif. Orang tua tidak hanya memberikan larangan atau hukuman, tetapi juga berusaha menjelaskan alasan di balik aturan yang diterapkan. Melalui cara tersebut, anak lebih mudah memahami tujuan dari setiap aturan sehingga kepatuhan yang muncul tidak semata-mata karena rasa takut terhadap hukuman, tetapi juga karena adanya kesadaran akan pentingnya aturan tersebut.

Secara keseluruhan, penerapan aturan dan disiplin dalam keluarga perantau di Kelurahan Pleburan menunjukkan adanya keseimbangan antara fungsi pengawasan dan pemberian kebebasan kepada anak. Melalui aturan yang diterapkan secara konsisten serta pemberian konsekuensi yang bersifat mendidik, orang tua berupaya menjalankan fungsi sosialisasi keluarga sekaligus membentuk perilaku anak agar mampu bertanggung jawab dan beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Bentuk Kasih Sayang dan Perhatian Orang Tua

Bentuk kasih sayang dan perhatian orang tua dalam keluarga perantau di Kelurahan Pleburan terlihat melalui upaya mereka untuk tetap hadir dalam kehidupan anak meskipun memiliki kesibukan pekerjaan. Perhatian tersebut tidak selalu ditunjukkan melalui kebersamaan yang berlangsung sepanjang hari, tetapi melalui komunikasi dan kepedulian terhadap aktivitas anak. Menurut Parsons (1956), keluarga memiliki fungsi afektif yang berperan dalam memberikan dukungan emosional kepada anggota keluarga sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak.

Perhatian orang tua tampak dari kebiasaan menanyakan kondisi serta aktivitas anak pada waktu-waktu tertentu. Salah satu informan orang tua menjelaskan bahwa komunikasi dengan anak tetap dilakukan meskipun waktu bersama cukup terbatas karena pekerjaan.

"Kalau saya pekerja ya. Saya pekerja itu biasanya kalau pagi sebelum berangkat kerja... paling siang waktu pulang, saya tanya, 'Sudah pulang apa belum? Sudah makan apa belum?' Terus malam, malam itu biasanya sharing. Apa yang ada di sekolah, apa yang dibahas, itu

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 7,. No 1, Tahun 2026
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2026

yang biasanya dibicarakan." (Informan Orang Tua, Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perhatian orang tua tidak hanya diberikan melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui upaya untuk tetap mengikuti perkembangan anak. Meskipun memiliki keterbatasan waktu karena berbagai aktivitas, orang tua tetap berusaha mengetahui kondisi dan kegiatan anak sebagai bentuk perhatian dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi anak, perhatian tersebut juga dirasakan melalui komunikasi yang tetap terjalin dalam keseharian. Salah satu informan anak menyampaikan bahwa interaksi dengan orang tua memang tidak selalu berlangsung intens, tetapi tetap dilakukan ketika terdapat kesempatan untuk bersama.

"Kalau untuk mengajak berbicara atau mengobrol, baik hal santai maupun hal serius, sebenarnya tidak terlalu sering. Biasanya ketika ada waktu saja... memang bukan setiap saat, tetapi dalam satu hari biasanya tetap ada obrolan." (Informan Anak, Februari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa kasih sayang dan perhatian dalam keluarga urban tidak selalu ditunjukkan melalui intensitas pertemuan yang tinggi, melainkan melalui upaya orang tua untuk tetap menjaga komunikasi dan keterlibatan dalam kehidupan anak. Dengan demikian, perhatian yang diberikan orang tua menjadi salah satu bentuk dukungan emosional yang mempererat hubungan antara orang tua dan anak di tengah dinamika kehidupan perkotaan.

Penanaman Nilai Budaya dalam Pengasuhan Anak

Penanaman nilai budaya dalam keluarga perantau di Kelurahan Pleburan menunjukkan bahwa keluarga tetap berperan penting dalam mewariskan nilai dan norma kepada anak meskipun hidup di lingkungan perkotaan yang beragam. Nilai-nilai seperti sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, dan menjaga etika dalam pergaulan masih menjadi bagian dari proses pengasuhan yang diterapkan orang tua. Dalam pandangan Parsons (1956), keluarga merupakan agen sosialisasi utama yang berfungsi mentransmisikan nilai dan norma kepada anak melalui interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai budaya tersebut terlihat dari upaya orang tua untuk mengajarkan berbagai bentuk perilaku yang dianggap baik kepada anak. Salah satu informan menjelaskan bahwa nilai sopan santun menjadi hal utama yang selalu diajarkan dalam keluarga.

"Anak harus diajarkan sopan santun. Dulu orang tua saya juga mengajarkan begitu di Jakarta. Harus sopan sama orang tua, tidak boleh berantem, tidak boleh membentak, tidak boleh berkata kasar." (Informan Orang Tua, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa latar belakang sebagai keluarga perantau tidak menghilangkan peran orang tua dalam menanamkan nilai budaya kepada anak. Nilai-nilai yang diperoleh dari daerah asal tetap dipertahankan dan diajarkan sebagai pedoman dalam berperilaku. Di sisi lain, keluarga juga melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosial tempat tinggal saat ini sehingga proses penanaman nilai budaya berlangsung secara adaptif.

Secara keseluruhan, penanaman nilai budaya dalam keluarga perantau di Kelurahan Pleburan menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting sekaligus menyesuaikannya dengan kehidupan masyarakat urban. Dengan demikian, keluarga tetap menjalankan perannya sebagai agen sosialisasi yang membentuk sikap dan perilaku anak melalui pewarisan nilai dan norma budaya.

Pengaruh Kehidupan Urban terhadap Pola

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 7,. No 1, Tahun 2026
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2026

Asuh Anak

Kehidupan di lingkungan urban memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Tingginya mobilitas, tuntutan pekerjaan, serta keterbatasan waktu menjadi faktor yang memengaruhi interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menuntut orang tua untuk menyesuaikan cara pengasuhan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik maupun emosional. Dalam situasi ini, pola asuh tidak hanya dipengaruhi oleh nilai yang dianut oleh keluarga, tetapi juga oleh kondisi sosial yang melingkupinya, sehingga praktik pengasuhan dalam masyarakat urban cenderung bersifat adaptif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Pleburan, salah satu pengaruh yang cukup terlihat adalah keterbatasan waktu interaksi antara orang tua dan anak akibat kesibukan kerja. Beberapa informan orang tua menyampaikan bahwa komunikasi dengan anak lebih banyak dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti sebelum berangkat kerja atau pada malam hari.

"Saya pulang kerja jam 10 malam, jadi quality time memang sulit. Biasanya kami makan bareng malam hari, ngobrol-ngobrol. Itu bagi saya sudah waktu luang" (Informan Orang Tua, Februari 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan urban memengaruhi intensitas komunikasi dalam keluarga, sehingga interaksi yang terjadi cenderung menyesuaikan dengan waktu yang tersedia. Selain itu, pengaruh kehidupan urban juga terlihat dari cara orang tua dalam mengelola pengasuhan di tengah berbagai tuntutan aktivitas. Orang tua tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga tetap berupaya hadir dalam kehidupan anak, meskipun dengan waktu yang terbatas. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu informan yang menyampaikan bahwa interaksi dengan anak tetap diusahakan setiap hari, meskipun tidak selalu dalam durasi yang lama.

Dari sisi anak, terdapat pula yang menyatakan bahwa mereka memahami kesibukan orang tua, sehingga komunikasi yang terjadi tidak selalu intens, tetapi tetap dianggap cukup.

"Kalau dari kecil sampai sekarang menurut saya cukup, Mas. Tapi memang sekarang waktunya lebih sulit karena saya juga sudah punya kesibukan sendiri dan orang tua juga bekerja. Jadi saya kadang mencoba mengajak ibu pergi bersama, misalnya jalan-jalan atau makan bersama, supaya ada waktu untuk keluarga. Karena sekarang waktu bersama keluarga memang semakin sulit" (Informan Anak, Februari 2026)

Kondisi ini menunjukkan adanya upaya penyesuaian antara orang tua dan anak dalam menjaga hubungan keluarga di tengah keterbatasan waktu.

Dinamika Pola Asuh dalam Keluarga Urban

Berdasarkan temuan penelitian di Kecamatan Pleburan, pola pengasuhan anak dalam keluarga perantau di perkotaan memperlihatkan dinamika yang cukup beragam. Keragaman tersebut tampak tidak hanya dari perbedaan cara orang tua berinteraksi dengan anak, tetapi juga dari upaya mereka menyesuaikan strategi pengasuhan dengan tuntutan kehidupan kota. Pola asuh yang diterapkan pun tidak bersifat seragam, mengingat setiap keluarga memiliki latar belakang sosial, pengalaman, serta kondisi pekerjaan yang berbeda. Meski demikian, orang tua umumnya tetap berusaha menjaga keseimbangan antara memberikan ruang kemandirian bagi anak dan melakukan pengawasan terhadap aktivitas sehari-hari mereka.

Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 7,. No 1, Tahun 2026
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2026

pemenuh kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi ruang utama dalam proses pembentukan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek yang telah diuraikan sebelumnya, seperti pola komunikasi dalam keluarga, penerapan aturan, bentuk perhatian atau kasih sayang, serta proses penanaman nilai-nilai budaya. Dalam konteks keluarga perkotaan, pola asuh yang diterapkan cenderung bersifat adaptif. Hal tersebut tercermin dari komunikasi yang cukup terbuka, penerapan norma yang tetap dijalankan meskipun tidak terlalu kaku, serta adanya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Di sisi lain, tetap dipertahankannya nilai-nilai budaya di tengah perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa keluarga masih memegang peran penting dalam proses penanaman nilai pada anak.

Menurut pandangan Talcott Parsons (1956), keluarga memiliki peran utama sebagai agen sosialisasi yang bertugas menanamkan nilai dan standar kepada anak. Dalam perspektif fungsionalis, Parsons menekankan bahwa melalui proses sosialisasi, keluarga berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya serta norma sosial kepada anak. Proses ini menjadi dasar penting dalam menjaga keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial (Aspan, 2021). Selain itu, keluarga juga berperan dalam menjaga kestabilan kepribadian setiap anggotanya melalui pemberian kasih sayang dan perhatian. Berdasarkan temuan penelitian, keluarga perkotaan di Kelurahan Pleburan masih berupaya menjalankan fungsi tersebut meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan kehidupan kota. Walaupun terdapat keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, orang tua tetap berusaha melaksanakan tanggung jawabnya dalam membimbing dan mendampingi anak.

Dinamika pola asuh orang tua dalam keluarga perkotaan mencerminkan adanya proses penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Perkembangan teknologi, tingginya mobilitas, serta keragaman lingkungan sosial di perkotaan mendorong orang tua untuk tidak lagi sepenuhnya mempertahankan pola pengasuhan yang bersifat kaku. Sebagai gantinya, mereka cenderung mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan serta kondisi anak. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan dalam keluarga perkotaan bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan situasi yang dihadapi.

Kesimpulan

Dinamika pola asuh dalam keluarga urban perantau di Kelurahan Pleburan tidak hanya menunjukkan cara orang tua dalam mengasuh anak, tetapi juga mencerminkan bagaimana keluarga beradaptasi dengan tuntutan kehidupan perkotaan yang terus berkembang. Kehidupan urban yang ditandai dengan mobilitas tinggi, keterbatasan waktu, serta pengaruh teknologi mendorong orang tua untuk menyesuaikan pola interaksi dengan anak. Dalam kondisi tersebut, keluarga tetap berupaya menjaga hubungan yang harmonis melalui komunikasi, penerapan aturan, serta pemberian perhatian dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai praktik pengasuhan yang ditemukan, terlihat adanya beberapa pola yang menonjol, seperti komunikasi yang bersifat fleksibel dan menyesuaikan waktu, penerapan aturan yang tetap ada meskipun tidak kaku, serta bentuk kasih sayang yang ditunjukkan melalui keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Selain itu, penanaman nilai budaya juga tetap dilakukan, meskipun keluarga yang menjadi narasumber merupakan perantau dari luar Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tidak sepenuhnya meninggalkan nilai yang dibawa dari daerah asal, melainkan melakukan penyesuaian agar tetap relevan dengan lingkungan sosial yang baru.

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 7,. No 1, Tahun 2026
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2026

Pengaruh kehidupan urban turut membentuk dinamika pola asuh dalam keluarga, terutama dalam hal keterbatasan waktu interaksi akibat tuntutan pekerjaan. Kondisi ini mendorong orang tua untuk lebih selektif dalam memanfaatkan waktu bersama anak, sehingga interaksi yang terjadi meskipun tidak selalu intens, tetap memiliki makna dalam menjaga kedekatan emosional. Di sisi lain, orang tua juga mulai menerapkan pola pengasuhan yang lebih fleksibel, dengan memberikan kebebasan kepada anak namun tetap disertai dengan pengawasan. Pola ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kontrol dan kehangatan dalam pengasuhan.

Temuan penelitian ini dapat dipahami melalui perspektif Talcott Parsons yang melihat keluarga sebagai agen sosialisasi utama dalam menanamkan nilai dan norma kepada anak. Dalam konteks keluarga urban perantau di Kelurahan Pleburan, fungsi tersebut tetap dijalankan meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan kehidupan perkotaan. Orang tua tetap berperan dalam membimbing anak, menjaga stabilitas emosional, serta mentransmisikan nilai budaya melalui interaksi sehari-hari yang terjadi dalam keluarga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga urban perantau cenderung mengarah pada pola asuh otoritatif, yang ditandai dengan adanya keseimbangan antara kontrol dan kehangatan. Orang tua tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat serta menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan emosional anak. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan bukan merupakan bentuk yang statis, melainkan hasil dari proses adaptasi terhadap dinamika kehidupan urban yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

Ardani, S. A., & Sadewo, F. X. S. (2025). Konstruksi Anak Tentang Peran Keluarga Besar Jawa dalam Pengasuhan di Kelurahan Petemon Kota Surabaya. *Paradigma*, *13*(2), 71-80.

Ariani, N. M., Wijaya, M. I. H., Priambudi, B. N., Pradana, B., Pugara, A., & Puspasari, D. A. (2022). Karakteristik dan Tipologi Peletakan Reklame pada Bangunan di Kawasan Perdagangan Jasa Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, *10*(1), 68-82.

Aspan, N. A. (2021). Madrasah Sebagai Sistem Sosial Perspektif Talcott Parsons. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 56-71.

Cai, B. (2024). *Cultural variations in parenting styles and their impact on child development*. Proceedings of the 3rd International Conference on Interdisciplinary Humanities and Communication Studies. https://doi.org/10.54254/2753-7064/50/20242521

Dengah, J. I. (2022). Studi Tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(23), 635-643.

Hsieh, H. F., Mistry, R., Kleinsasser, M. J., Puntambekar, N., Gupta, P. C., Raghunathan, T., ... & Pednekar, M. S. (2023). Family functioning within the

ISSN: Online 2774-6984

Copyright ©2026

context of families with adolescent children in urban India. *Family process*, *62*(1), 287-301.

Jovanov, U. (2025). The Profound Impact of the Mobile Application Industry on Fitness. In *Sinteza 2025-International Scientific Conference on Information Technology, Computer Science, and Data Science* (pp. 474-480). Singidunum University.

Kamasi, C. D., Biringan, J., & Pangalila, T. (2024). Peran orang tua dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak remaja di Desa Tonom Kecamatan Dumoga Timur. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education,* *5*(2), 862–872. https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i2.7926

Khan, A., Sulaman, Z., Husnain, M., & Yousif, M. (2024). *Cultural perceptions of parenting and parental empowerment: A sociological study of shifting norms in urban and rural Pakistan*.

Maccoby, Eleanor E., dan John A. Martin. "Socialization in the Context of the Family: Parent–Child Interaction." Dalam Handbook of Child Psychology, diedit oleh E.M. Hetherington, 1–101. New York: Wiley, 1983

Maslukhah, O. M., Ginanjar, M. R., & Ardianty, S. (2021). Hubungan tempat tinggal dengan pola asuh orang tua pada anak prasekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 4(2), 140–147. http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/index

Paul, C. (2021). Effectiveness of Positive Discipline Parenting Program on Parenting Style, and Child Adaptive Behavior. *Child Psychiatry & Human Development. Available at https://doi.org/10.1007/s10578-021-01201-x*.

Rachmaniar, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua di Era Digital. Journal of Education and Counseling (JECO), 2(1), 148-158.

Rahmawati, D., & Nur, A. (2025). Pengasuhan di era digital: Menyeimbangkan teknologi, nilai tradisional, dan dinamika keluarga modern. *Arus Jurnal Sains dan Teknologi*, *3*(1), 37-47.

Rangkuti, A., & Mesra, R. (2024). Dampak urbanisasi pada interaksi sosial dan struktur keluarga dalam masyarakat modern. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, *1*(3), 107-115.

Salsabila, A., Julianti, A. P., Irwan, L. Z., Nurtsania, N., Putri, H. E., & Fajarussalam, H. (2024). *Sistem pola asuh orang tua dalam Pendidikan Islam di masyarakat perkotaan dan pedesaan*. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi (JPST), 3*(4), 1019–1023.

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 7,. No 1, Tahun 2026
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2026

Susilo, D. E., Jayati, A. E., & Muliandhi, P. (2023). Simulasi Perencanaan Jaringan Long Range (LoRa) Pada Area Kota Semarang Menggunakan Cloud RF. *Power Elektronik: Jurnal Orang Elektro*, *12*(3), 150-154.

Talcott Parsons, T., & Robert F. Bales, R. F. (1956). *Family, socialization and interaction process*. Free Press.

Triwaty Arsal. (2020). *Sosiologi Perkotaan: Sektor Informal, Karakteristik dan Tata Ruang Kota*. LPPM Universitas Negeri Semarang. ISBN 978-623-6686-27-0.

Yan, L., Sun, G., & Zhang, J. (2025). **Systematic review and meta-analysis of urban–rural differences in parenting styles among Chinese secondary school students.** *Acta Psychologica*, 259, 105358.

Yankati, A. V., & Patil, M. (2024). *Parenting styles of parents of rural and urban preschool children: Child correlated factors*. International Journal of Agriculture Extension and Social Development, 7(3), 445–451. https://doi.org/10.33545/26180723.2024.v7.i3e.445

Copyright ©2026